

**CARA ALOKASI BIAYA DISTRIBUSI PUPUK DAN PESTISIDA  
PADA PT. ALLOYNA AGROINDO UTAMA  
MEDAN**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**ASWAN PERANGIN-ANGIN  
NIM: 09 833 0175**



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2012**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)11/6/24

**CARA ALOKASI BIAYA DISTRIBUSI PUPUK DAN PESTISIDA  
PADA PT. ALLOYNA AGROINDO UTAMA  
MEDAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh :**

**ASWAN PERANGIN-ANGIN**

**NIM: 09 833 0175**



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2012**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)11/6/24

Judul Skripsi : Cara Alokasi Biaya Distribusi Pupuk dan Pestisida Pada PT. Alloyna Agroindo Utama Medan

Medan Nama Mahasiswa : Aswan Perangin-Angin

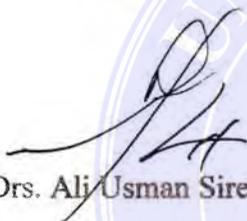
No. Stambuk : 09 833 0175

Jurusan : Akuntansi

Menyetujui :  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



(Drs. Ali Usman Siregar, M.Si)

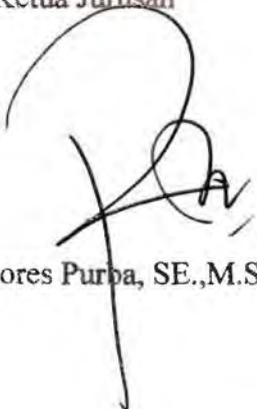


(Drs. Halomoan Situmorang, Ak, MMA)

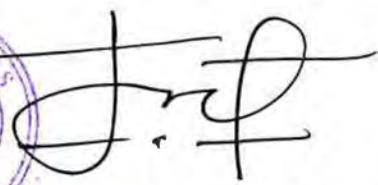
Mengetahui :

Ketua Jurusan

Dekan



(Linda Lores Purba, SE., M.Si)



(Prof. Dr. Sya'ad Afifuddin, SE, MEc)

Tanggal Lulus : 6 Nopember 2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)11/6/24

## ABSTRAK

**Aswan Perangin-angin, NPM 09 833 0175, “Cara Alokasi Biaya Distribusi Pupuk dan Pestisida Pada PT. Alloyna Agroindo Utama Medan”. Skripsi 2012.**

Metode *Activity-based costing* (ABC) ini dapat diterapkan untuk penelusuran aktivitas pemasaran PT. Alloyna Agroindo Utama Medan. Seberapa jauh aktivitas pemasaran yang di lakukan oleh masing-masing bagian PT. Alloyna Agroindo Utama Medan menimbulkan biaya, dapat dianalisis dengan menggunakan sistem ABC ini. Penelusuran kegiatan pemasaran ini diarahkan pada pengidentifikasian aktivitas mana saja yang perlu di lakukan, dan aktivitas yang tidak perlu untuk dilakukan. Pada aktivitas yang tidak perlu dilakukan sebaiknya harus segera dihilangkan sehingga tidak mengurangi keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis cara alokasi biaya distribusi pupuk dan pestisida pada PT. Alloyna Agroindo Utama Medan untuk peningkatan efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data berasal dari data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara dan studi dokumentasi. Untuk mendeskripsikan hasil dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis dengan pendekatan akuntansi yakni cara alokasi biaya dengan *activity based costing system* (ABC).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penulis membuat kesimpulan bahwa dalam mengalokasikan biaya distribusi, perusahaan hanya menggunakan patokan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan pengalokasian biaya distribusi tidak mencerminkan pemakaian biaya yang efektif dan efisien.

**Kata Kunci:** Cara Alokasi, Biaya Distribusi

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat dan KaruniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, guna kelengkapan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Medan Area.

Sungguh merupakan suatu kebahagiaan yang tak ternilai bagi saya yang memperoleh ilmu dan dapat menerapkannya dalam sebuah karya. Penulis telah mampu menyelesaikan sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “Cara Alokasi Biaya Distribusi Pupuk dan Pestisida pada PT.Alloyna Agroindo Utama Medan”. Skripsi ini bukan semata-mata merupakan persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana, akan tetapi merupakan sebuah tanggung jawab moral intelektual bagi setiap orang yang berkecimpung di dalam ilmu pengetahuan.

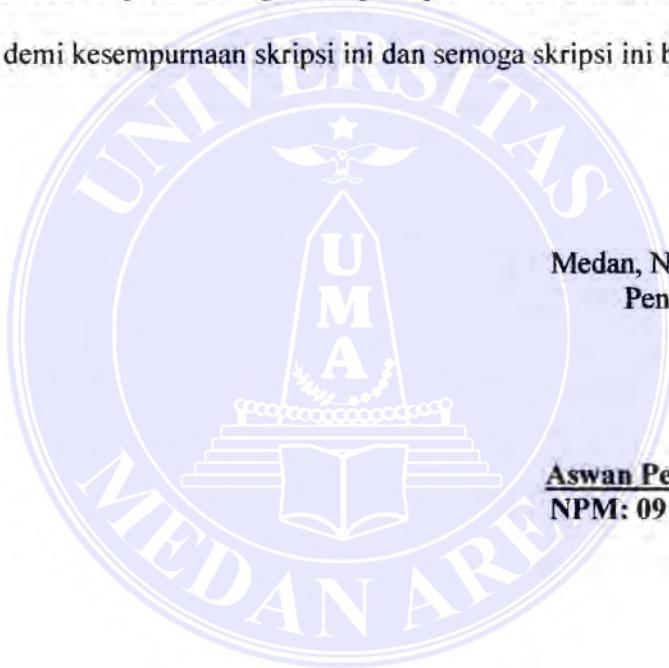
Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi terhadap penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H.Ya’kub Matondang selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. H.Sya’ad Afifudin, SE, MEc selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

4. Bapak Drs. Ali Usman, Msi, selaku pembimbing I, yang penuh kesabaran memberikan bimbingan dan masukan-masukan.
5. Bapak Drs. Halomoan Situmorang, Ak, MMA selaku Pembimbing II, yang juga telah banyak memberikan bimbingan dan masukan-masukan yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen/staff Pengajar, serta Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area yang telah membantu penulis mulai dari masuk Kuliah sampai dengan penyusunan skripsi ini.
7. Pimpinan PT. Alloyna Agroindo Utama Medan beserta seluruh staff perusahaan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan riset dan telah membantu penulis dalam memperoleh informasi yang di butuhkan.
8. Kedua orang tua tekasih, Bapak R. Perangin-Angin dan Ibu D. Br.Karo untuk setiap doa serta dukungan kepada penulis. Saudara Penulis Novita Perangin-Angin dan Edi Suranta Perangin-Angin untuk dukungan dan perhatian yang telah diberikan.
9. Seluruh teman-teman mahasiswa/I Fakultas Ekonomi, Khususnya Stambuk '08 Akuntansi Jefri Sitepu, Anton, Merliana, Masintan, Ratih, Fitri,Bg,Tigor dan JP Tarigan dan teristimewa buat Diana Christy Ginting yang telah banyak membantu serta memberikan semangat dan Doa kepada penulis.
10. Seluruh pihak-pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penyusunan skripsi ini telah dilakukan upaya semaksimal mungkin, akan tetapi penulis dengan lapang dada, tulus dan ikhlas senantiasa menerima masukan, saran dan kritik yang sifatnya menunjang penyempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena dalam penyusunan kekuarangan dan kesalahan mengingat keterbatasan pengetahuan dan kurangnya pengalaman yang penulis miliki, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga skripsi ini bermafaat.



Medan, November 2012  
Penulis

Aswan Perangin-Angin  
NPM: 09 833 0175

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian dan Penggolongan Biaya .....	6
B. Pengertian Biaya Distribusi Marketing Mix .....	10
C. Pengertian dan Karakteristik <i>Activity Based Costing</i> <i>System</i> .....	16
D. Manfaat, Keunggulan dan Keterbatasan <i>Activity Based</i> <i>Costing System</i> .....	19
E. Langkah-langkah Pendesainan dan Pengolahan Data <i>Activity Based Costing System</i> .....	22

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
B. Definisi Operasional.....	35
C. Jenis dan Sumber Data .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	36

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	37
1. Sejarah Berdirinya Perusahaan .....	37
2. Struktur Organisasi .....	37
3. Uraian Tugas dan Tanggung Jawab.....	39
4. Saluran Distribusi PT. Alloyna Agroindo Utama Medan	41
5. Biaya Distribusi PT. Alloyna Agroindo Utama Medan..	49
6. Cara Alokasi Biaya Distribusi .....	51
B. Pembahasan.....	54
1. Saluran Distribusi .....	54
2. Cara Alokasi Biaya Distribusi .....	59

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	69

### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Proses Pengolahan Data Dalam <i>ABC System</i> .....	27
Gambar 2.2 <i>Activity-Based Process Costing</i> .....	31
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Alloyna Agroindo Utama Medan .....	38
Gambar 4.2 Saluran Distribusi PT. Alloyna Agroindo Utama Medan .....	42



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	34
Tabel 4.1 Data Biaya Distribusi PT. Alloyna Agroindo Utama Medan ....	51
Tabel 4.2 Data Biaya Produk Dan Biaya Tenaga Kerja Lamssung PT. Alloyna Agroindo Utama Medan .....	52
Tabel 4.3 Data Konsumsi Sumber Daya Produk .....	52
Tabel 4.4 Perhitungan Biaya Produk Perunit Dengan Tarif Overhead Berdasarkan Jam Tenaga Kerja Langsung .....	53
Tabel 4.5 Penentu Pemacu Biaya Setiap Aktivitas .....	61
Tabel 4.6 Perhitungan Biaya Overhead Kedalam Cost Pool dan Cost Driver	61
Tabel 4.7 Pengalokasian Biaya Distribusi Ke Cost Pool .....	63
Tabel 4.8 Perhitungan Tarif Setiap Biaya Overhead Berdasarkan Pemacu Biaya Masing-Masing Produk .....	64
Tabel 4.9 Perhitungan Tarif Biaya Overhead Per Cost Pool .....	64
Tabel 4.10 Perhitungan Biaya Distribusi Berdasarkan Cost Pool.....	65
Tabel 4.11 Perhitungan Biaya Distribusi Berdasarkan Sistem ABC .....	67

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Situasi persaingan bisnis yang semakin ketat, mendorong perusahaan untuk mencari strategi yang tepat untuk dapat bertahan dalam lingkungan bisnisnya. Untuk dapat terus bertahan dan bersaing tersebut, salah satu strategi yang dapat dipertimbangkan adalah strategi biaya yang efektif (*cost-effective strategy*).

Salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan adalah terletak pada kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk dapat beroperasi secara efisien dan efektif. Hal ini dapat dicapai oleh perusahaan apabila dalam aktivitas operasinya, manajemen perusahaan mampu mengidentifikasi dan mengeliminasi setiap kegiatan yang tidak memiliki nilai tambah (*non-value added activities*) dan tidak dibutuhkan bagi perusahaan.

Dalam aktivitas perusahaan, ada beberapa tipe kegiatan, (1) memberi nilai tambah dan perlu untuk dilakukan dan (2) tidak memberi nilai tambah, namun perlu untuk dilakukan. Dengan menghilangkan aktivitas yang tidak memberi nilai tambah tersebut dan tidak perlu dilakukan, maka manajemen akan dapat meningkatkan daya saing perusahaan karena memerlukan biaya operasi yang rendah dan dapat memperoleh laba yang lebih tinggi, sehingga produktivitas perusahaan akan meningkat.

Mengingat sedemikian pentingnya kemampuan manajemen untuk dapat mengendalikan biaya dengan lebih efisien dan efektif untuk peningkatan produktivitas, maka sangat dirasakan perlu oleh manajemen untuk dapat memperoleh ketersediaan informasi yang cocok, tepat waktu dan terinci mengenai pelaksanaan aktivitas perusahaan. Ketersediaan informasi ini sangat berguna bagi manajemen untuk menentukan besaran biaya yang dikonsumsi oleh produk yang dihasilkan/ dijual oleh perusahaan tersebut.

PT. Alloyna Agroindo Utama Medan selaku perusahaan yang bergerak dalam bidang distributor penjualan pupuk dan pestisida Dalam memasarkan produk pupuk dan pestisida, perusahaan memesan order ke perusahaan prinsipalnya, untuk kemudian mendistribusikan ke daerah yang menjadi wilayah pemasarannya seperti di wilayah Sumatera Utara dan Nanggro Aceh Darussalam.

Sebagai perusahaan distributor, perusahaan tidak dapat menaikkan ataupun menurunkan harga jual di luar kewenangannya. Untuk dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan menaikkan omset penjualan, meningkatkan efektivitas perusahaan dalam beroperasi dan lain sebagainya.

Peningkatan efektivitas operasi perusahaan dapat dicapai dengan mengidentifikasi setiap aktivitas perusahaan untuk kemudian ditelusuri, apakah aktivitas yang dilakukan tersebut dapat menambah omset penjualan untuk meningkatkan keuntungan ataukah menurunkan keuntungan perusahaan. Penelusuran aktivitas PT. Alloyna Agroindo Utama Medan sangat diperlukan

untuk dapat menganalisis biaya (*cost analysis*) dan untuk kemudian dapat mengendalikannya (*cost control*) untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu mencapai efisiensi perusahaan.

Aktivitas yang dianalisis tersebut meliputi aktivitas dari mulai pengadaan barang, penanganan barang sampai pendistribusian barang dimana masing-masing aktivitas tersebut menimbulkan biaya, karena apabila biaya masing-masing aktivitas tersebut dapat dihindarkan, maka perusahaan akan dapat mengukur efisiensi operasional perusahaan yang telah dicapai sudah tepat sarannya secara optimal.

Untuk mengukur efisiensi operasional perusahaan, perlu dilakukan inovasi dalam bidang akuntansi manajerial yang dapat membantu manajemen untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam alokasi biaya pemasaran. Sistem Akuntansi Manajemen Kontemporer (AMK), yang menghasilkan teori-teori modern yang salah satunya adalah sistem pengalokasian biaya umum berdasarkan aktivitas (*activity-based costing*). *Activity-based costing* (ABC) merupakan salah satu sistem akuntansi biaya dan akuntansi manajerial dengan melakukan pendekatan melacak biaya berbagai aktivitas operasi perusahaan. Biaya yang terjadi sebagai akibat adanya aktivitas tersebut akan tercermin dalam harga produk (Widjaja, 2008).

Metode *Activity-based costing* (ABC) ini dapat diterapkan untuk penelusuran aktivitas pemasaran PT. Alloyna Agroindo Utama Medan. Seberapa jauh aktivitas pemasaran yang dilakukan oleh masing-masing bagian

PT. Alloyna Agroindo Utama Medan menimbulkan biaya, dapat dianalisis dengan menggunakan sistem ABC ini.

Penelusuran kegiatan pemasaran ini diarahkan pada pengidentifikasian aktivitas mana saja yang perlu dilakukan, dan aktivitas yang tidak perlu untuk dilakukan. Pada aktivitas yang tidak perlu dilakukan sebaiknya harus segera dihilangkan sehingga tidak mengurangi keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

Dengan kondisi pertimbangan di atas, maka perlu dilakukan analisis biaya distribusi PT. Alloyna Agroindo Utama Medan dalam melakukan aktivitas pemasarannya dengan menerapkan metode *activity-based costing* (ABC). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah aktivitas yang dilakukan oleh PT. Alloyna Agroindo Utama Medan dalam mendistribusikan pupuk dan pestisida sudah pada tingkat yang efisien, sehingga tingkat keuntungan yang dicapainya akan optimal.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi berjudul **“Cara Alokasi Biaya Distribusi Pupuk Dan Pestisida Pada PT. Alloyna Agroindo Utama Medan”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini, yaitu : “Apakah cara alokasi biaya distribusi pupuk dan pestisida pada PT. Alloyna Agroindo Utama Medan untuk peningkatan efisiensi perusahaan sudah tepat?”.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah “Untuk menganalisis cara alokasi biaya distribusi pupuk dan pestisida pada PT. Alloyna Agroindo Utama Medan untuk peningkatan efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan”.

### D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, yaitu untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan mengenai cara alokasi biaya distribusi pupuk dan pestisida secara umum dan khususnya yang diterapkan pada PT. Alloyna Agroindo Utama Medan.
2. Bagi perusahaan, sebagai sumbangan informasi tentang kelemahan atau kekurangan dan hal-hal yang perlu dibenahi manajemen yang berkaitan dengan cara alokasi biaya distribusi pupuk dan pestisida dimasa yang akan datang.
3. Bagi pihak akademisi, yaitu sebagai referensi informasi bagi pihak peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa dibidang cara alokasi biaya distribusi.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian dan Penggolongan Biaya

##### 1. Pengertian Biaya

Biaya dalam suatu perusahaan merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam menunjang pelaksanaan kegiatan dalam usaha mencapai tujuan. Tujuan itu dapat tercapai apabila biaya yang dikeluarkan sebagai bentuk suatu pengorbanan oleh perusahaan yang bersangkutan telah diperhitungkan secara tepat. Dalam menentukan apakah suatu pengorbanan merupakan biaya atau tidak, maka terlebih dahulu harus dipahami pengertian tentang biaya antara lain:

- a. Menurut Supriyono (2007;16), Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.
- b. Menurut Halim dan Supomo, (2007: 36), Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.
- c. Menurut Mulyadi (2009 ; 8), Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Dari pengertian di atas, walaupun terlihat ada perbedaan namun pada dasarnya memiliki persamaan yaitu biaya adalah pengorbanan ekonomis, yang diukur dengan nilai uang untuk memperoleh barang atau jasa.

## 2. Penggolongan Biaya

Dalam akuntansi, biaya dapat digolongkan dengan berbagai macam cara pengumpulan, penyajian laporan, dan analisis data beban adalah untuk memenuhi kepentingan manajemen dalam hal perencanaan laba, pengawasan beban, penilaian persediaan untuk penetapan laba tahunan, penetapan harga jual dan kebijaksanaan harga, dan penyediaan data beban yang relevan untuk proses analisis bagi pengambilan keputusan.

Menurut Soemantri (2005 : 12) “Penggolongan biaya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep *different cost for different purpose*, maka biaya harus digolongkan menjadi golongan-golongan yang relevan dengan kepentingan manajemen”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2009 : 13) biaya dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Obyek pengeluaran.
- b. Fungsi pokok dalam perusahaan.
- c. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
- d. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
- e. Jangka waktu manfaat.

Kutipan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menurut Objek Pengeluaran, yaitu penggolongan ini merupakan penggolongan yang paling sederhana, yaitu berdasarkan penjelasan singkat mengenai suatu objek pengeluaran, misalnya pengeluaran yang berhubungan dengan telepon disebut “beban telepon”.
- b. Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan, biaya dapat digolongkan menjadi 3 kelompok, yaitu: **(1). Biaya Produksi**, yaitu semua biaya yang

- berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. **(2). Biaya Pemasaran**, adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya biaya iklan, biaya promosi, biaya sampel, dll.
- (3). Biaya Administrasi dan Umum**, yaitu biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk, contohnya gaji bagian akuntansi, gaji personalia, dll.
- c. Menurut Hubungan Biaya dengan sesuatu yang dibiayai. Ada 2 golongan, yaitu: **(1). Biaya Langsung (*direct cost*)**, merupakan biaya yang terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena ada sesuatu yang harus dibiayai. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. **(2). Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*)**, biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai, dalam hubungannya dengan produk, biaya tidak langsung dikenal dengan biaya overhead pabrik.
- d. Menurut Perilaku dalam Kaitannya dengan Perubahan Volume Kegiatan, biaya dibagi menjadi 4, yaitu **(1). Biaya Tetap (*fixed cost*)**, biaya yang jumlahnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu, contohnya; gaji direktur produksi. **(2). Biaya Variabel (*variable cost*)**, biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas, contoh; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung. **(3). Biaya Semi Variabel**,

biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel, contoh; biaya listrik yang digunakan. **(4). Biaya Semi Fixed**, biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

- e. Menurut Jangka Waktu Manfaatnya, biaya dibagi 2 bagian, yaitu; **(1). Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)**, yaitu pengeluaran yang akan memberikan manfaat/benefit pada periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang. **(2). Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)**, pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi.

Sementara menurut Hansen (2005 : 11) penggolongan biaya dibagi dua yaitu :

- a. Berdasarkan fungsi pokok perusahaan  
Perusahaan mempunyai fungsi pokok berupa fungsi pokok produksi dan fungsi non produksi. Fungsi produksi adalah fungsi perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk selesai yang siap dijual. Sedangkan fungsi non produksi merupakan fungsi perusahaan selain mengolah bahan baku menjadi produk selesai, yakni terdiri dari fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum.  
Mengacu pada fungsi tersebut, maka beban juga dipisah mengikuti fungsi tersebut, yakni biaya produksi dan biaya non produksi.
- 1) **Beban Produksi**  
Semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik
  - 2) **Beban non produksi**  
Beban non produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selain biaya produksi. Beban non produksi yang juga sering disebut sebagai Beban operasi ini terdiri dari :

a) **Beban pemasaran**

Beban pemasaran yaitu biaya yang dikeluarkan dalam rangka menjual produk selesai yang dihasilkan oleh perusahaan hingga ke tangan konsumen. Dengan demikian beban ini terdiri dari beban gaji bagian pemasaran, komisi, beban promosi, beban saluran distribusi dan beban lainnya yang berkaitan dengan penjualan produk selesai.

b) **Beban administrasi dan umum**

Beban administrasi dan umum yakni biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka mengelola administrasi perusahaan, termasuk gaji direktur, bagian akuntansi, penyusutan peralatan kantor, beban produksi dan beban pemasaran.

b. **Berdasarkan perilaku beban**

Berdasarkan perilakunya yang dihubungkan dengan satuan kegiatan, maka beban dapat dipisahkan ke dalam beban variabel, beban fixed, beban tetap dan beban semi variabel.

## **B. Pengertian Biaya Distribusi dan Marketing Mix**

### **1. Pengertian Biaya Distribusi**

Secara luas, biaya distribusi dapat didefinisikan sebagai biaya yang berhubungan dengan semua kegiatan, mulai dari saat barang-barang dibeli/diproduksi sampai barang-barang tiba ditempat pelanggan, jadi biaya distribusi merupakan biaya pemasaran atau biaya penjualan.

Menurut Supriyono, (2007 : 221) “Biaya distribusi adalah biaya-biaya yang lazim berada dibawah pengendalian eksekutif pemasaran atau penjualan, tidak termasuk biaya administrasi umum dan biaya finansial”.

Menurut Suryadi (2007 : 254), “Pengertian biaya distribusi dapat dilihat dari kata dasar distribusi itu sendiri dan juga makna biaya atau pengeluaran. Jika ditilik pengertian transportasi atau distribusi memiliki makna adanya perpindahan atau aliran barang dari suatu tempat ke tempat lainnya”.

Sementara itu menurut Welsh, Hilton *et.,all* (2005 : 270), “Biaya distribusi mencakup semua biaya yang berkaitan dengan penjualan, distribusi,

pengantaran barang kepada pelanggan”. Di banyak perusahaan biaya ini memiliki persentase yang besar dari total. Perencanaan dan pengendalian yang tepat akan menghasilkan laba atau keuntungan potensial bagi perusahaan.

Menurut Welsh, Hilton, *et.,all* (2011 : 272), ada dua aspek yang mendasari biaya distribusi yaitu :

a. Perencanaan dan koordinasi

Pada pengembangan rencana laba taktis adalah sangat penting untuk mencapai keseimbangan ekonomi yang tepat antara usaha penjualan dan hasil penjualan.

b. Biaya pengendalian distribusi

Disamping pertimbangan perencanaan sangat penting untuk memberikan usaha yang serius bagi biaya pengendalian distribusi hal ini dikarenakan biaya distribusi seringkali merupakan bagian yang penting dari biaya total.

Pengawasan biaya distribusi mencakup prinsip yang sama dengan pengawasan overhead produksi. Biaya-biaya distribusi mencakup dua golongan yaitu biaya kantor pusat dan biaya lapangan. Biaya distribusi bukan merupakan biaya produk dan tidak dialokasikan ke produk-produk tertentu. Masalah biaya distribusi dan pengendaliannya sering terdapat beberapa masalah. Tidak bijaksananya jika kita memperlakukan semua biaya distribusi secara sama. Salah satu contoh adalah ketidakcocokan biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh para karyawan dengan anggaran yang telah dibuat perusahaan.

Biaya distribusi muncul dalam pengertian yang berbeda seperti *variable cost* (biaya variable), *distribution expense* (pengeluaran distribusi) dan *cost profile* (riwayat biaya). Pada umumnya, semua biaya yang berkaitan dengan penyelenggaraan manajemen material, distribusi fisik dan transfer persediaan, hendaklah dimasukkan kedalam suatu klasifikasi biaya fungsional. Begitu juga dengan total biaya yang berhubungan dengan transportasi, pergudangan

pemeliharaan persediaan, komunikasi, dan penanganan penyimpanan material. Total biaya distribusi logistic meliputi tiga tipe yaitu pengeluaran spesifik langsung, tidak langsung, dan umum. Kalangan dunia usaha menilai biaya distribusi dan transportasi perdagangan idelnya hanya berkisar antara 6-12% dari harga di pasaran. (Kamar Dagang dan Industri).

Biaya distribusi dianalisis untuk 3 (tiga) tujuan utama, yaitu (a).penetapan harga pokok, (b).pengendalian biaya, (c).perencanaan dan pengarahan usaha distribusi. Tujuan yang paling terpenting adalah menyediakan kepada para eksekutif pemasaran informasi yang diperlukan dalam perencanaan, pengarahan dan pengendalian usaha distribusi.

Ada tiga metode pokok untuk menganalisis biaya distribusi, yaitu :

1. Analisis menurut sifat biaya atau objek pengeluaran.

Secara umum perkiraan buku besar perusahaan terkecil sekalipun menyediakan pencatatan mengenai biaya distribusi mengenai sifat biaya atau objek pengeluaran. Sebagai contoh gaji, pajak karyawan, suku cadang, perkiraan tersendiri.

2. Analisis menurut fungsi-fungsi atau operasi-operasi fungsional yang dilaksanakan.

Analisis dengan cara ini dapat membantu dalam mengukur pelaksanaan menurut tanggung jawab per individu, terutama dalam akuntansi aplikasi dimana organisasi kompleks atau besar. Cara pendekatannya sebagian besar serupa dengan cara yang dipergunakan dalam menganalisis biaya produksi.

### 3. Analisis menurut sifat pengaplikasian usaha distribusi.

Suatu hal yang sangat penting ditinjau dari segi pelaksanaan fungsi-fungsi adalah memiliki suatu organisasi yang efisien, dan hal lain adalah untuk melihat bahwa pelaksanaan telah dialihkan dengan sedemikian rupa sehingga produktif untuk mencapai hasil-hasil yang paling menguntungkan.

## 2. Pengertian Marketing Mix

Keberhasilan suatu strategi pemasaran ditentukan oleh satu atau lebih variabel bauran pemasaran (*marketing mix*). Menurut Kotler (2006 : 58), “Bauran pemasaran (*marketing mix*) adalah campuran dari variabel-variabel pemasaran yang dapat dikendalikan yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk mengejar tingkat penjualan yang diinginkan dalam pasar sasaran”.

Menurut Lupioadi (2006:70), bauran pemasaran (*marketing mix*) merupakan alat bagi pemasar yang terdiri dari berbagai unsur satu program pemasaran yang perlu dipertimbangkan agar implementasi strategi pemasaran dan positioning yang ditetapkan dapat berjalan sukses. Bauran pemasaran pada produk yang kita kenal selama ini berbeda dengan Bauran pemasaran untuk produk jasa. Hal ini terkait dengan perbedaan karakteristik jasa dan barang sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya.

Menurut A. Azis Hasan (2008 : 34) mengatakan pada dasarnya bauran pemasaran (*marketing mix*) dapat digolongkan ke dalam empat golongan besar yakni:

- a. Produk (P1).
- b. Distribusi (P2).
- c. Promosi (P3).
- d. Harga (P4).”

Produk (P1) adalah meliputi segala kebijakan yang sehubungan dengan produk itu sendiri yang berkisar pada mutu, besar (size), warna, ukuran, patent, tingkat differensiasi, product diversification, penyederhanaan jenis produk atau penambahannya dengan produk lain (*product line simplification or product line expansion*) dan sebagainya.

Berdasarkan riset pasar, maka dalam menciptakan produknya perusahaan haruslah terlebih dahulu mempertimbangkan komponen-komponen yang terdapat dalam produk tersebut, yang mana ini adalah sebagai suatu strategi untuk mempertahankan agar produk tersebut tetap dibutuhkan oleh konsumen. Komponen-komponen tersebut antara lain manfaat produk, wujud produk dan kepekaan konsumen terhadap produk tersebut. Cara untuk meningkatkan laba melalui produk adalah:

- 1) Meningkatkan jumlah produk agar total penerimaan meningkat.
- 2) Menekan biaya untuk mencapai efisiensi biaya per unit sehingga laba dapat ditingkatkan.

Nilai suatu produk tidak hanya bergantung pada penampilan produk itu sendiri tetapi juga bergantung pada perlakuan lainnya seperti pengemasan yang baik, pelayanan yang baik dan lain-lain.

Distribusi (P2) meliputi seluruh kebijaksanaan yang berhubungan dengan distribusi barang di berbagai tempat-tempat penjualan dalam jumlah yang tepat, pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat dan harga yang tepat. Menurut Mursid (2003 : 87) mengatakan langkah-langkah dalam memilih

distribusi adalah (1).Menganalisa produk-produk yang akan digunakan, (2).Sifat penyebarannya, (3).Faktor pasar dan (4).Faktor produsen.

Promosi (P3) adalah meliputi segala kebijakan yang berhubungan dengan komunikasi dengan masyarakat pembeli. Menurut A. Aziz Hasan (2008 : 88), “bentuk promotion yang paling umum dipakai dalam hal ini adalah (1).Advertising (Reklame), (2).Personal Selling, (3).Publicity, (4).Sales Promotion, (5).Product Display”.

Harga (P4) adalah meliputi kebijaksanaan tentang penentuan harga, tingkat harga, diskriminasi harga dan sebagainya. Harga merupakan sesuatu yang diserahkan dalam pertukaran untuk mendapatkan satu barang maupun jasa. Harga khususnya merupakan pertukaran uang bagi barang/jasa. Juga pengorbanan waktu karena menunggu untuk memperoleh barang/jasa. A. Azis Hasan (2008:105), “harga ialah barang yang nilainya dinyatakan dengan sejumlah uang.”

Harga merupakan kunci bagi pendapatan, yang pada gilirannya merupakan kunci keuntungan bagi suatu organisasi. Pendapatan merupakan harga yang dibebankan kepada pelanggan dikalikan dengan jumlah unit yang terjual. Untuk mendapatkan keuntungan para manajer harus memilih suatu harga yang tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah, suatu harga yang sama dengan nilai persepsi bagi target konsumen. Untuk bertahan dalam pasar yang persaingannya sangat kompetitif, perusahaan memerlukan sasaran penetapan harga yang khusus yang dapat dicapai dan diukur.

Soekartawi (2003 : 80) mengatakan “faktor-faktor yang mempengaruhi harga adalah (1).Usia produk, (2).Differensiasi produk, (3).Kemampuan membeli konsumen, (4).Saluran pemasaran, (5).Kebijakan distribusi, (6).Strategi promosi, (7).Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk, (8).Iklim ekonomi, dan (9).Peraturan pemerintah”.

Masing-masing P1, P2, P3 dan P4 dapat dikuasai oleh perusahaan atau disebut *controllable factor*. Kombinasi dari P1, P2, P3 dan P4 disebut “*marketing mix*”. Gabungan dari 4P di atas dapat dirubah sewaktu-waktu menurut keinginan dari pimpinan perusahaan sebab faktor ini dapat dikuasai. Namun demikian kebebasan mengubahnya dibatasi oleh faktor-faktor yang tidak dapat dikuasai (*uncontrollable factor*) seperti peraturan pemerintah, tujuan perusahaan, bentuk persaingan yang dihadapi, agama dan adat-istiadat dari pembeli, serta tingkat pendapatan pembeli.

### C. Pengertian dan Karakteristik *Activity Based Costing System*

#### 1. Pengertian *Activity Based Costing System*

*Activity based costing system* telah dikembangkan pada organisasi sebagai suatu solusi untuk masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh *conventional costing system*. *Activity based costing system* ini merupakan hal yang baru sehingga konsepnya masih dan terus berkembang, sehingga terdapat berbagai defenisi yang menjelaskan tentang *activity based costing system* itu sendiri.

Menurut Mulyadi (2007:647), *activity based costing system* adalah “Suatu sistem akuntansi biaya dimana semua biaya dihubungkan dengan aktivitas untuk kepentingan perhitungan tarif biaya aktivitas. Tarif aktivitas

biaya ini kemudian digunakan untuk menghitung *object cost* dengan cara mengalikan kuantitas aktivitas yang dikonsumsi dalam setiap *cost object* dengan tarif biaya aktivitas”.

Sementara Blocher (2007:120) menjelaskan bahwa *Activity based costing system* didefinisikan sebagai “pendekatan penentuan biaya produksi yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas”.

*Activity based costing system* menurut Widjaja (2008:28) adalah “Suatu sistem akuntansi manajerial yang merupakan studi analitis dan suatu sistem untuk kalkulasi biaya produk, mengembangkan anggaran, mengukur performa/kinerja dan menilai persediaan”.

Selain itu, Supriyono dalam bukunya Manajemen Biaya (2007:269) juga mendefinisikan pengertian dari *activity based costing system* dan berusaha membedakan antara *activity based costing system* dengan sistem tradisional ini. Dalam hal ini ia menjelaskan bahwa Sistem ABC adalah sistem yang terdiri dari dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas dan kemudian ke berbagai produk. baik pada sistem tradisional maupun sistem *Activity Based Costing System*, tahap kedua meliputi pelacakan biaya ke berbagai produk.

Perbedaan prinsip perhitungan diantara kedua metode tersebut adalah jumlah *cost driver* yang digunakan. Sistem ABC menggunakan *cost driver* dalam jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan dalam sistem tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *activity based costing system* merupakan suatu konsep akuntansi biaya yang berdasarkan atas pemikiran bahwa produk mengkonsumsi aktivitas dan aktivitas menimbulkan biaya. *Activity based costing system* ini dirancang sedemikian rupa sehingga setiap biaya yang tidak dapat dialokasikan secara langsung kepada produk, dibebankan kepada produk berdasarkan aktivitas dan biaya dari setiap aktivitas kemudian dibebankan kepada produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas tersebut.

## 2. Karakteristik *Activity Based Costing System*

*Activity based costing system* merupakan suatu sistem pencatatan akuntansi yang menekankan pada pembebanan biaya produk berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk tersebut. Sebelum membahas mengenai karakteristik dari *activity based costing system*, perlu dipahami terlebih dahulu beberapa istilah yang berhubungan dengan sistem tersebut. Menurut Mulyadi (2007 : 41-42) beberapa yang berhubungan dengan sistem terdiri dari :

- a. Aktivitas, yaitu peristiwa, tugas atau satuan pekerjaan dengan tujuan tertentu.
- b. Sumber daya, yaitu unsur ekonomis yang dibebankan atau digunakan dalam pelaksanaan aktivitas.
- c. Objek biaya, yaitu sesuatu yang menjadi tujuan pengukuran dan pembebanan biaya.
- d. *Cost driver*, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas dan merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas yang satu ke aktivitas yang lainnya.

Dalam bukunya *Activity Based Cost System*, Mulyadi (2007 : 50) menjelaskan bahwa *activity based costing system* yang di desain untuk diolah dengan teknologi informasi, memiliki karakteristik adalah data biaya dan

operasi dalam akun multidimensi. Paling tidak ada empat dimensi yang dicakup dalam catatan : pusat pertanggungjawaban, aktivitas, jenis biaya, dan produk. Data biaya dan data operasi disediakan dalam *shared database* yang dapat diakses oleh karyawan dan manajer. Informasi yang dihasilkan tidak terbatas pada informasi keuangan, tetapi mencakup pula informasi operasional. Informasi yang dihasilkan bersifat multidimensional”.

## D. Manfaat, Keunggulan dan Keterbatasan *Activity Based Costing System*

### 1. Manfaat *Activity Based Costing System*

Menurut Mulyadi (2007 : 51), manfaat *activity based costing system* bagi pihak manajemen perusahaan adalah “Suatu pengkajian *activity based costing system* dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya, mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan fokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan. Analisis biaya ini dapat menyoroti bagaimana benar-benar mahalnya proses manufakturing, hal ini pada gilirannya dapat memacu aktivitas untuk mengorganisasi proses, memperbaiki mutu, dan mengurangi biaya”.

Pihak manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar. *Activity based costing system* dapat membantu dalam pengambilan keputusan (*management decision making*) membuat-membeli yang manajemen harus lakukan, di samping itu dengan penentuan biaya yang lebih akurat maka keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat.

Hal ini didasarkan bahwa dengan akurasi perhitungan biaya produk yang menjadi sangat penting dalam iklim kompetisi dewasa ini. Mendukung perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*), melalui analisa aktivitas, *activity based costing system* memungkinkan tindakan eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan.

Memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan (*cost reduction*). Pada *conventional costing system*, banyak biaya yang kurang relevan yang tersembunyi. *Activity based costing system* yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi.

Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai impas (*break even*) atas produk yang bervolume rendah.

## 2. Keunggulan dan Keterbatasan *Activity Based Costing System*

Beberapa keunggulan dari *Activity based costing system* dalam penentuan biaya produksi adalah sebagai berikut “Biaya produk yang lebih realistis, khususnya pada industri manufaktur berteknologi tinggi dimana biaya overhead pabrik merupakan proporsi yang signifikan dari total biaya.

Semakin banyak biaya overhead pabrik yang dapat ditelusuri ke produk. Dalam pabrik yang modern, terdapat sejumlah aktivitas non rantai pabrik yang berkembang. Analisis *activity based costing system* itu sendiri member perhatian pada semua aktivitas sehingga biaya aktivitas yang non rantai pabrik dapat ditelusuri.

*Activity based costing system* mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya (*activities cause cost*), bukan produk, dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas. *Activity based costing system* memfokuskan perhatian pada sifat riil dari perilaku biaya dan membantu dalam mengurangi biaya dan mengidentifikasi aktivitas yang tidak menambah nilai terhadap produk. *Activity*

*based costing system* mengakui kompleksitas dari diversitas produksi yang modern dengan menggunakan banyak pemicu biaya (*multiple cost drivers*). Banyak dari pemicu biaya tersebut adalah berbasis transaksi (*transaction-based*) dari pada berbasis volume produk. *Activity based costing system* memberikan suatu indikasi yang dapat diandalkan dari biaya produk variabel jangka panjang (*long run variable product cost*) yang relevan terhadap pengambilan keputusan yang strategik. *Activity based costing system* cukup fleksibel untuk menelusuri biaya ke proses, pelanggan, area tanggung jawab manajerial, dan juga biaya produk.

Meskipun *activity based costing system* menawarkan alternative penelusuran biaya ke satuan produk secara lebih baik, namun sistem ini pun memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhitungkan oleh manajer sebelum mengimplementasikannya untuk menghitung biaya produk seperti yang dikemukakan oleh Blocher (2007 : 128), yaitu :

- a. Alokasi. Bahkan jika data aktivitas tersedia, beberapa biaya mungkin membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang arbitrer sebab secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut. Contohnya beberapa biaya untuk mempertahankan aktivitas, seperti aktivitas membersihkan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
- b. Mengabaikan biaya. Keterbatasan lain dari *activity based costing system* adalah beberapa biaya yang diidentifikasi pada produk tertentu diabaikan dari analisis. Aktivitas yang biayanya sering diabaikan adalah pemasaran, *advertensi*, riset dan pengembangan, rekayasa produk, dan klaim garansi.
- c. Tambahan biaya secara sederhana ditambahkan ke biaya produksi untuk menentukan biaya produk total. Secara tradisional, biaya produk karena persyaratan pelaporan keuangan yang dikeluarkan oleh GAAP mengharuskan memasukkannya ke dalam biaya periode.
- d. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi. *Activity based costing system* sangat mahal untuk dikembangkan dan diimplementasikan. Di samping itu juga membutuhkan waktu yang banyak. Seperti sebagian besar sistem akuntansi dan manajemen yang inovatif, biasanya diperlukan waktu lebih

dari satu tahun untuk mengembangkan dan mengimplementasikan *activity based costing system* dengan sukses.

## **E. Langkah-langkah Pendesainan dan Pengolahan Data *Activity Based Costing System***

### **1. Langkah-langkah Pendesainan *Activity Based Costing System***

Menurut Mulyadi (2007 : 269-284), dalam bukunya *activity based costing system*, mengemukakan mengenai tahap-tahap pendesainan *activity based costing system*. Pendesainan *activity based costing system* mencakup tiga tahap utama yaitu :

#### **a. *Business process analysis***

*Business process analysis* adalah pemecahan proses bisnis ke dalam sub proses dan aktivitas serta pengumpulan informasi rinci tentang aktivitas.

*Business process analysis* dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu :

- 1) Identifikasi *business process*, meliputi : proses eksekutif, proses dukungan intern, proses pemerolehan bisnis baru, proses pendesainan produk, proses operasi, proses dukungan pasca jual.
- 2) Identifikasi *subprocess* dan *activities*.
- 3) Pelaksanaan *process value analysis*, melalui dua langkah penting, yaitu :
  - a) Penggolongan aktivitas ke dalam tiga golongan, yaitu *real-value added activities*, *business-value added activities*, dan *non-value added activities*.
  - b) Penghitungan *cycle effectiveness* setiap aktivitas, yang mengukur nilai suatu aktivitas bagi pemenuhan kebutuhan *customer*.

$$\text{Cycle time} = \text{Processing time} + \text{Moving time} + \text{Inspection time}$$

$$\text{Cycle effectiveness} = \text{Processing time} + \text{Cycle time}$$

4) Pengembangan rencana *improvement*, meliputi identifikasi masalah yang terjadi, penyebab masalah, dan penyelesaian masalah.

b. Pendesainan *activity-based process costing*

Langkah-langkah pendesainan *activity-based process costing* terdiri dari :

- 1) Penentuan metode yang digunakan untuk membebankan sumber daya ke aktivitas dan produk.
- 2) Penentuan *resource driver* yang akan digunakan untuk membebankan sumber daya ke aktivitas.
- 3) Pendesainan sistem pengumpulan data *resource driver quantity*.
- 4) Pendesainan sistem pengolahan data untuk membebankan sumber daya ke aktivitas.
- 5) Pendesainan sistem pelaporan biaya aktivitas.

c. Pendesainan *activity-based object costing*

Langkah-langkah pendesainan *activity-based object costing* terdiri dari :

- 1) Pendesainan model pembebanan biaya langsung produk ke produk.
- 2) Pendesainan model pembebanan biaya tidak langsung produk ke produk.
- 3) Pendesainan model pembebanan biaya *non-result producing activities* ke *result producing activities*.
- 4) Penentuan *activity driver* yang digunakan untuk membebankan biaya *result producing activities* ke produk, meliputi *unit level activity driver*,

*batch related activity driver, product-sustaining activity driver, dan facility-sustaining activity driver.*

- 5) Pembentukan *activity cost pool*.
- 6) Pendesainan sistem pembebanan biaya *result-producing activities* ke produk.

Selain tahapan pendesainan *activity based costing system* menurut Mulyadi yang telah dikemukakan di atas, Blocher (2007 : 123) juga menyebutkan beberapa tahapan dalam perancangan *activity based costing system*. Menurut Blocher, terdapat tiga tahap dalam merancang *activity based costing system*, yaitu:

a. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas

Biaya sumber adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti bahan, pembelian, bangunan, dll. Analisis aktivitas adalah identifikasi dan deskripsi aktivitas dalam organisasi, meliputi pengumpulan data dari dokumen dan catatan yang ada, dan survey dengan menggunakan daftar pertanyaan, observasi, dan wawancara secara terus menerus.

b. Membebaskan biaya sumber daya ke aktivitas

*Resource driver* digunakan untuk membebaskan biaya sumber daya ke aktivitas. Pemicu sumber daya biasanya meliputi meter untuk utilitas, jumlah tenaga kerja untuk aktivitas yang berkaitan dengan penggajian, jumlah *set-up* untuk aktivitas penanganan bahan, jam mesin untuk aktivitas menjalankan mesin, luas lantai untuk aktivitas kebersihan.

Penelusuran biaya sumber ke dalam aktivitas melalui dua cara, yaitu :

*batch related activity driver, product-sustaining activity driver, dan facility-sustaining activity driver.*

- 5) Pembentukan *activity cost pool*.
- 6) Pendesainan sistem pembebanan biaya *result-producing activities* ke produk.

Selain tahapan pendesainan *activity based costing system* menurut Mulyadi yang telah dikemukakan di atas, Blocher (2007 : 123) juga menyebutkan beberapa tahapan dalam perancangan *activity based costing system*. Menurut Blocher, terdapat tiga tahap dalam merancang *activity based costing system*, yaitu:

- a. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas

Biaya sumber adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti bahan, pembelian, bangunan, dll. Analisis aktivitas adalah identifikasi dan deskripsi aktivitas dalam organisasi, meliputi pengumpulan data dari dokumen dan catatan yang ada, dan survey dengan menggunakan daftar pertanyaan, observasi, dan wawancara secara terus menerus.

- b. Membebaskan biaya sumber daya ke aktivitas

*Resource driver* digunakan untuk membebaskan biaya sumber daya ke aktivitas. Pemicu sumber daya biasanya meliputi meter untuk utilitas, jumlah tenaga kerja untuk aktivitas yang berkaitan dengan penggajian, jumlah *set-up* untuk aktivitas penanganan bahan, jam mesin untuk aktivitas menjalankan mesin, luas lantai untuk aktivitas kebersihan.

Penelusuran biaya sumber ke dalam aktivitas melalui dua cara, yaitu :

- 1) *Direct tracing*, menyaratkan untuk mengukur pemakaian sumber daya yang sesungguhnya digunakan oleh aktivitas.
- 2) Estimasi, pengalokasian persentase waktu yang dikeluarkan oleh tenaga kerja pada setiap aktivitas yang diidentifikasi.

c. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya

Pembebanan biaya aktivitas ke objek biaya ini biasanya driver aktivitas yang berupa jumlah pesanan pembelian, jam kerja langsung, jam mesin jumlah *set-up*, dan waktu siklus.

Selain yang dikemukakan oleh Mulyadi dan Blocher di atas, Widjaja (2008:58-59) membahas pula langkah-langkah pendesainan *activity based costing system* secara lebih sederhana. Berikut adalah langkah-langkah pendesainan *activity based costing system* :

- 1) Mengembangkan biaya overhead departemen yang penuh (*full burden departement cost*) dari buku besar.
- 2) Memisahkan biaya-biaya ke dalam *product driver cost* dan *customer driver costs*.
- 3) Memisahkan departemen ke dalam fungsi-fungsi utama. Fungsi-fungsi utama tersebut harus :
  - a) Mempunyai biaya yang signifikan
  - b) Dipengaruhi oleh (*driven by*) aktivitas yang berbeda
- 4) Memindahkan biaya-biaya departemen ke dalam kelompok biaya fungsi.
- 5) Mengidentifikasi pusat aktivitas (*activity center*) ke dalam proses-proses yang homogen.

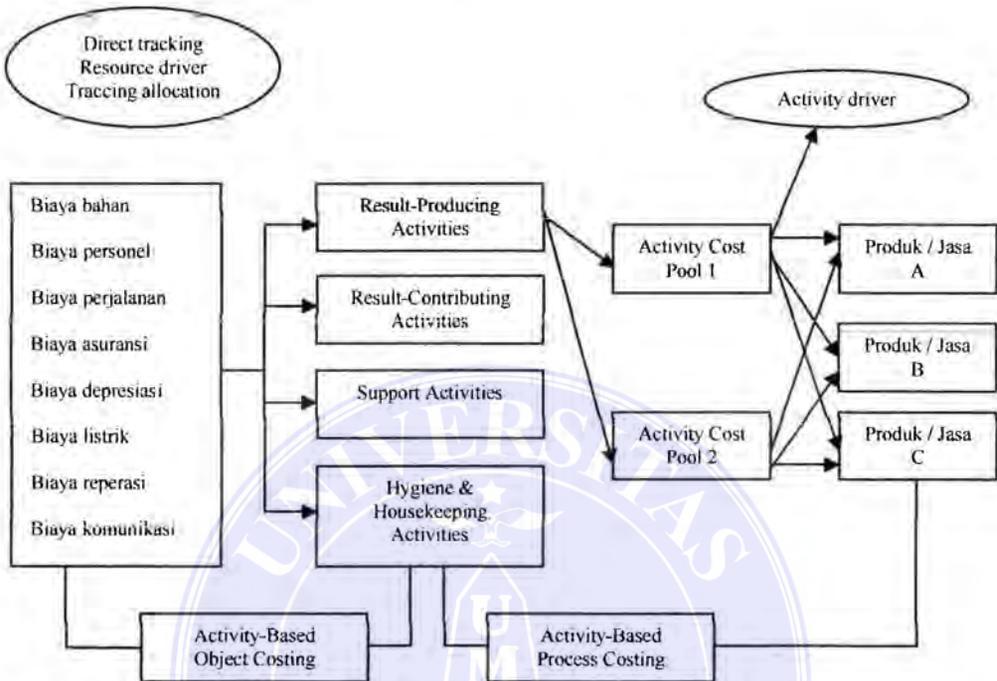
- 6) Mengidentifikasi driver tahap pertama.
- 7) Mengidentifikasi driver tahap kedua berdasarkan :
  - a) Data yang tersedia
  - b) Korelasi dengan konsumsi sumber daya
  - c) Pengaruh perilaku
- 8) Mengidentifikasi tingkat aktivitas.
- 9) Memilih jumlah cost driver
  - a) Penggunaan sistem
  - b) Kompleksitas perusahaan
  - c) Sumber daya yang tersedia

## **2. Langkah-langkah Pengolahan Data *Activity Based Costing System***

*Activity based costing system* memiliki beberapa langkah yang sistematis dan lebih terarah kepada aktivitas biaya. Menurut Garrison (2001 : 167), "Penyusunan *activity based costing system* dapat dilakukan dengan melalui tiga tahap :

1. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas.
2. Pembebanan biaya ke aktivitas biaya (*activity based process costing*).
3. Pembebanan biaya aktivitas ke objek biaya (*activity based object costing*).

Gambar 2.1.  
 Kerangka Proses Pengolahan Data Dalam ABC System



(Sumber: Garrison (2001 : 167))

Maksud dari bagan tersebut adalah pengidentifikasian atau pengklasifikasian ke dalam kategori aktivitas terdapat pada *resources* (sumber daya) yang ada di perusahaan, kemudian dari sumber daya itu dianalisis untuk diketahui penyebab biaya yang ditimbulkan dari sumber daya tersebut. Penganalisaan penyebab biaya melalui tiga tahap, yaitu *direct tracing*, *resource driver tracing*, dan *allocation*.

Setelah melalui tahapan tersebut, maka kita akan mendapatkan pengelompokkan aktivitas sebagai penyebab timbulnya biaya, yaitu ada yang termasuk ke dalam *result producing activities*, *result contributing activities*, *support activities*, *hygiene & housekeeping activities*.

### 1. Mengidentifikasi Biaya Sumber Daya dan Aktivitas

Proses pengidentifikasi ini biasanya dilakukan dengan melalui wawancara langsung kepada pihak manajer maupun karyawan yang bersangkutan dengan proses produksi. Beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh tim proyek *activity based costing system* berupa :

- a. Pekerjaan rutin yang dilakukan.
- b. Waktu yang dibutuhkan dalam bekerja.
- c. Data operasional yang sangat mencerminkan kinerja aktivitas.
- d. Nilai yang dimiliki oleh aktivitas tersebut bagi perusahaan.

Setelah wawancara dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah mengelompokkan sumber biaya tersebut ke dalam pusat-pusat aktivitas, diantaranya adalah:

#### a. *Unit level activities*

Aktivitas yang muncul sebagai akibat dari adanya volume produksi yang melewati suatu fasilitas. Misalnya pemakaian bahan, jam tenaga kerja langsung, inspeksi setiap unit, aktivitas menjalankan mesin.

#### b. *Batch level activities*

Sering juga disebut dengan *set-up related activities*, yaitu berupa aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi sejumlah order tertentu (*batch*). Misalnya aktivitas yang berkaitan dengan penempatan order, pembelian, *setup equipment*, pengiriman ke langganan, dan penerimaan bahan. Aktivitas ini dilakukan sekali untuk setiap *batch*, sehingga biaya produksi yang berhubungan dengan aktivitas ini dibebankan berdasarkan sejumlah

*batch* yang diproses, bukan berdasarkan jumlah unit yang diproduksi, jumlah unit yang dijual atau ukuran-ukuran volume lainnya. Contohnya biaya *set-up* mesin, semakin banyak unit diproduksi tidak berpengaruh terhadap besarnya aktivitas ini, tetapi semakin sering *set-up* dilakukan maka semakin besar pula biaya *set-up*. Konsep *batch* ini diakui dalam *activity based costing system* dengan menciptakan *activity center* secara terpisah untuk setiap *batch level activity* yang dapat diidentifikasi.

c. *Product level activities*

Disebut juga sebagai aktivitas penopang produk (*product sustaining activities*). Yaitu berupa aktivitas yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan untuk mendukung produksi dari setiap jenis produk yang berbeda, seperti aktivitas untuk mempertahankan eksistensi suatu produk, pemeliharaan produk, pengembangan produk, dan inovasi produk. Beban yang terjadi pada aktivitas ini dapat ditelusuri pada setiap jenis produk yang dihasilkan, tetapi sumber daya yang dikonsumsi tidak tergantung pada jumlah unit atau *batch* yang dihasilkan perusahaan. Semakin banyak jenis produk yang dihasilkan, semakin sering aktivitas ini dilakukan sehingga semakin besar biaya-biaya yang dibutuhkan. Contohnya pelaksanaan desain produk, desain pengolahan produk, pengujian produk, administrasi suku cadang, penerbitan formulir pesanan untuk mengubah teknik rekayasa dan ekspedisi.

d. *Facility level activities*

Disebut juga aktivitas penopang fasilitas (*facility sustaining activities*). Yaitu berupa aktivitas yang memungkinkan atau memberikan tempat dan waktu

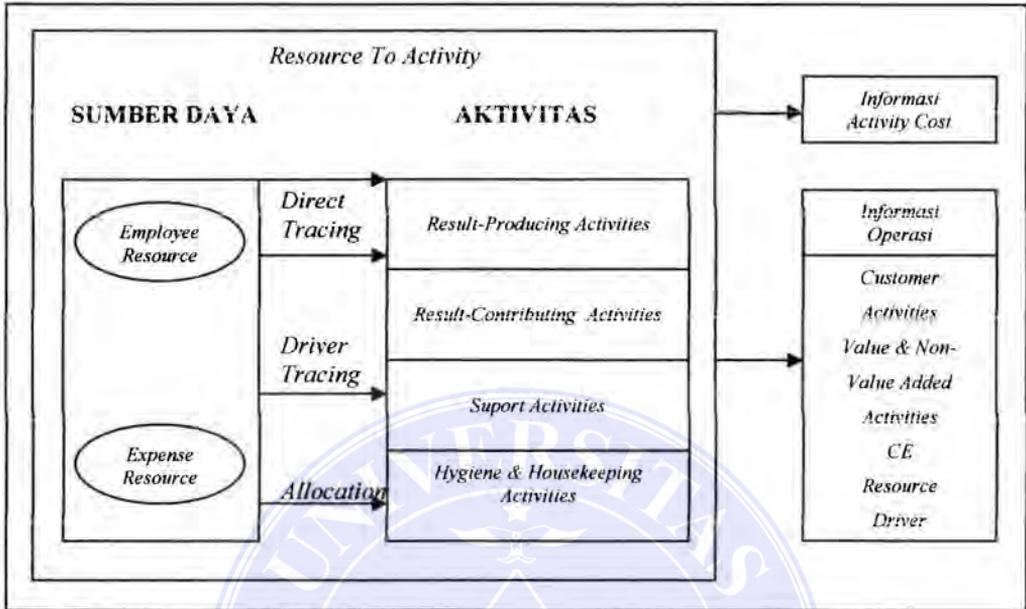
untuk terjadinya produksi dan penyerahan barang, tetapi bebas dan tidak dipengaruhi oleh volume dan campuran produk. Intinya aktivitas ini dilaksanakan untuk mempermudah proses produksi. Misalnya asuransi, *factory management*, *property taxes*, fasilitas rekreasi untuk pegawai, dan lain-lain. Aktivitas ini umumnya digabungkan dengan produksi secara keseluruhan dan tidak terhubung dengan satu *batch* tertentu yang ditangani atau satu produk tertentu yang diproduksi.

## 2. Pembebanan Biaya ke Aktivitas Biaya (*Activity Based Process Costing*)

Adanya pembebanan biaya ke aktivitas biaya ini harus melalui tiga pemilihan cara, yaitu *direct tracing*, *resource driver tracing*, dan *allocation*. Pembebanan ini dilakukan agar dapat diketahui pengelompokan aktivitas sekaligus untuk mengefektifkan aktivitas proses produksi. Oleh karena itu *activity based process costing* ini dapat memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi perusahaan di antaranya :

- a. Pengukuran kinerja, adanya realisasi biaya yang dianggarkan sehingga terlihat efektifitas operasional untuk organisasi dalam perusahaan.
- b. Perhitungan target *cost reduction*, melalui pengelolaan terhadap aktivitas biaya dapat dilakukan diantaranya melalui perencanaan yang matang bukan hanya menandingkan realisasi biaya dengan anggarannya saja. Oleh Karen itu, melalui proses ini dapat mengurangi *non-value added activities*, dan mengestimasi target *cost reduction*.
- c. Perhitungan estimasi akurat biaya yang dianggarkan.

Gambar 2.2  
Activity-Based Process Costing



(Sumber: Mulyadi, 2007:198)

Pelaksanaan *activity-based process costing* meliputi pemilihan cara pembebanan sumber daya ke aktivitas. Pemilihan cara ini biasanya dilakukan melalui tiga cara, yaitu :

- a. *Direct tracing*, yaitu sumber daya yang secara langsung dikonsumsi oleh suatu aktivitas. Misalnya bahan baku dikonsumsi oleh aktivitas pengolahan.
- b. *Resource driver tracing*, yaitu membebankan sumber daya ke aktivitas yang memanfaatkan sumber daya tersebut (ada hubungan sebab akibat).
- c. *Allocation*, yaitu pembebanan biaya melalui basis yang bersifat sembarang.

Pemilihan secara *direct tracing* dipengaruhi oleh karakteristik terjadinya sumber daya, sehingga dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Sumber daya yang dikonsumsi secara merata sepanjang tahun

Sumber daya yang biasanya dikonsumsi sepanjang tahun diantaranya gaji, supplies kantor, energi, biaya telekomunikasi, dan bahan lain yang dikonsumsi sepanjang tahun.

Adapun perhitungan pembebanannya adalah sebagai berikut :

$$Resource\ driver\ rate = \frac{Actual\ total\ resource}{Actual\ resource\ driver\ quantity}$$

Keterangan :

- 1) *Actual total resource*, yaitu total biaya sesungguhnya yang dikeluarkan setiap bulan.
- 2) *Actual resource driver quantity*, yaitu jumlah tarif sesungguhnya.

b. Sumber daya yang dikonsumsi secara seporadik sepanjang tahun

Yang termasuk ke dalam sumber daya yang biasanya dikonsumsi secara seporadik sepanjang tahun, yaitu bonus, insentif, reparasi gedung, mesin dan peralatan, sumbangan.

Adapun perhitungan yang berlaku pada pembebanan ini adalah :

$$Resource\ driver\ rate = \frac{Budgeted\ total\ resource}{Actual\ resource\ driver\ quantity}$$

c. *Capacity resource* yang disediakan untuk dikonsumsi dalam jangka panjang

Adapun perhitungan yang berlaku pada pembebanan ini adalah :

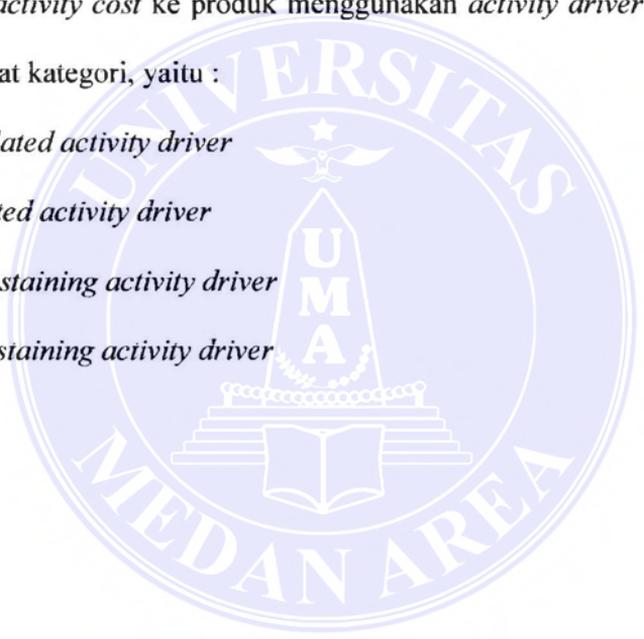
$$Resource\ driver\ rate = \frac{Budgeted\ total\ resources\ at\ normal\ capacity}{Actual\ resource\ driver\ quantity\ at\ normal\ capacity}$$

Dari ketiga langkah tersebut, dapat diidentifikasi *resource driver* dari setiap sumber sebagai basis pembebanan sumber daya ke aktivitas.

### 3. Pembebanan Biaya Aktivitas ke Objek Biaya (*Activity Based Object Costing*)

Jika biaya aktivitas sudah diketahui, selanjutnya perlu untuk mengukur biaya aktivitas per unit. Hal ini dilakukan dengan cara mengukur biaya per unit untuk *output* yang diproduksi oleh aktivitas tersebut. Oleh karena itu, pembebanan *activity cost* ke produk menggunakan *activity driver* yang dibagi ke dalam empat kategori, yaitu :

- a. *Volume-related activity driver*
- b. *Batch-related activity driver*
- c. *Product-sustaining activity driver*
- d. *Facility-sustaining activity driver*



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2008 : 24), "Metode deskriptif, yaitu metode yang menggolongkan, menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga metode ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan atau kejadian untuk mengadakan akumulasi data".

##### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada PT. ALLOYNA AGROINDO UTAMA MEDAN yang beralamat di Jalan Bunga Teratai No.6 Padang Bulan Selayang II Medan.

##### 3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai Maret 2012 sampai November 2012.

**Tabel 3.1**

**Rincian Waktu Penelitian**

kegiatan	2012																												
	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				Oktober				Nov
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1
Kunjungan Ke Perusahaan			■																										
Pengajuan Proposal				■																									
Bimbingan Proposal					■	■																							
Seminar Proposal							■																						
Peninjauan & bimbingan skripsi								■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
Meja hijau																												■	

## B. Defenisi Operasional

1. Biaya distribusi mencakup semua biaya yang berkaitan dengan distribusi dan transportasi.
3. Cara alokasi biaya adalah cara alokasi biaya yang meliputi biaya distribusi yang terdiri dari biaya administrasi, biaya *transport* (kendaraan), biaya bongkar barang, biaya gudang dan bonus.

## C. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif menurut Sugiyono (2008 : 14) "data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dan dicatat untuk terakhir kalinya dan merupakan data yang diperoleh dari lokasi penelitian, melalui pengamatan serta wawancara serta buku atau literatur lainnya.

### 2. Sumber Data

Sumber data berasal dari data sekunder. Menurut Sugiyono (2008 : 16), data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bahan yang sudah jadi. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah laporan biaya distribusi pupuk dan pestisida dari PT. Alloyna Agroindo Utama Medan.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*). yaitu peneliti memperoleh keterangan dengan cara melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak terkait seperti bagian akuntansi keuangan, gudang dan administrasi persediaan.
2. Daftar Pertanyaan (*Questionnaire*), yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan/angket yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan diberikan kepada para responden
3. Studi Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara menyalin laporan, data maupun catatan yang berkaitan dengan cara alokasi biaya distribusi pupuk dan pestisida di PT. Alloyna Agroindo Utama Medan serta data lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.

#### E. Teknik Analisis Data

Untuk mendeskripsikan hasil dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis dengan pendekatan akuntansi yakni cara alokasi biaya dengan *activity based costing system* (ABC), yang meliputi biaya distribusi yang terdiri dari biaya administrasi, biaya *transport* (kendaraan), biaya bongkar barang, biaya gudang dan bonus.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*). yaitu peneliti memperoleh keterangan dengan cara melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak terkait seperti bagian akuntansi keuangan, gudang dan administrasi persediaan.
2. Daftar Pertanyaan (*Questionnaire*), yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan/angket yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan diberikan kepada para responden
3. Studi Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara menyalin laporan, data maupun catatan yang berkaitan dengan cara alokasi biaya distribusi pupuk dan pestisida di PT. Alloyna Agroindo Utama Medan serta data lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.

#### E. Teknik Analisis Data

Untuk mendeskripsikan hasil dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis dengan pendekatan akuntansi yakni cara alokasi biaya dengan *activity based costing system* (ABC), yang meliputi biaya distribusi yang terdiri dari biaya administrasi, biaya *transport* (kendaraan), biaya bongkar barang, biaya gudang dan bonus.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penulis membuat kesimpulan bahwa PT. Alloyna Agroindo Utama Medan belum menerapkan cara alokasi biaya distribusi pupuk dan pestisida, hal ini dapat dilihat karena :

1. Dalam mengalokasikan biaya distribusi, perusahaan hanya menggunakan patokan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan pengalokasian biaya distribusi tidak mencerminkan pemakaian biaya yang efektif dan efisien
2. Sistem *activity based costing* dilandaskan atas dasar bahwa suatu produk memerlukan aktivitas dan aktivitas mengkonsumsi sumber daya, dan sumber daya yang dikonsumsi ini menimbulkan biaya. Dalam sistem *activity based costing* terdapat beberapa penggerak biaya sebagai dasar alokasi baik penggerak biaya unit maupun non unit. Dengan perhitungan sistem *activity based costing* terlihat bahwa dalam pengalokasian biaya *overhead* sistem *activity based costing* ini menelusuri setiap aktivitas *overhead* yang dikonsumsi oleh tiap produk.

#### B. Saran

Saran yang dapat dijadikan masukan dan kritik dari penulis kepada pihak PT. Alloyna Agroindo Utama Medan, yaitu :

1. Perusahaan harus tetap memperhatikan dan mengoptimalkan setiap produk dengan menggunakan sistem ABC (*activity based costing*) dalam usaha-usaha promosi yang akan dilakukan oleh perusahaan. Dengan cara meningkatkan harga jual dan tidak dapat meningkatkan volume penjualan yang lebih besar sedangkan pada situasi lain biaya-biaya perusahaan harus meningkat
2. PT. Alloyna Agroindo Utama Medan juga harus memperhatikan faktor kualitatif yang juga mempengaruhi pengambilan keputusan manajer lebih akurat didapat produk bahan baku dengan tepat waktu untuk melancarkan pengiriman ke konsumen
3. PT. Alloyna Agroindo Utama Medan, dalam mendistribusikan harus mempengaruhi faktor –faktor yang sangat berpengaruh dalam kelancaran sistem distribusi. Agar usaha pendistribusian dapat berjalan dengan lancar dan baik, dan dapat menjangkau setiap saluran distribusi untuk mencapai kepuasan para konsumen, terkhusus untuk daerah-daerah yang sangat terpencil. Maka sangat diperlukan penyalur setiap daerah agar pendistribusian pupuk dan pestisida yang didistribusikan dapat sampai ke tangan konsumen dengan tepat waktu dan baik.